

PENGASUHAN ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-5 TAHUN BERDASARKAN GENDER DI KAMPUNG ADAT URUG

Mustika Dewanggi¹, Dwi Hastuti^{1*}, Neti Hernawati¹

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Bogor 16680, Indonesia

^{*)} E-mail: tutimartianto@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara karakteristik anak dan karakteristik keluarga dengan pengasuhan dan kemandirian anak, serta menganalisis perbedaan pengasuhan orang tua dan kemandirian anak berdasarkan gender di Kampung Adat Urug, Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Penelitian ini melibatkan 60 keluarga dengan anak usia 3-5 tahun yang dipilih menggunakan metode *proportional random sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson*, uji *Chi-square*, dan uji beda t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua yang dilihat dari pola asuh makan dan hidup sehat berbeda signifikan berdasarkan gender. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Kemandirian anak berhubungan dengan umur anak dan pendapatan keluarga.

Kata kunci: anak, gender, kemandirian, komunitas tradisional, pola asuh makan, pola asuh hidup sehat

Caring Practices and Autonomy of Children Aged 3-5 Years Old Based On Gender At Kampung Adat Urug

Abstract

This study aimed to analyze correlation between child and family characteristics with caring practices and children's autonomy, and also analyzed difference of caring practices and children's autonomy based on gender at Kampung Adat Urug, Kiarapandak Village, Sukajaya District, Bogor Regency. This research involved 60 families with 3 to 5 years old childrens that choosed by using proportional random sampling method. The data was collected by observations and interview using questionnaire research. Data was analyzed using Pearson correlation test, Chi-square test, and different t-test. The result showed that parenting practices that measured by food caring practices and healthy life caring practices differ significantly by gender. The study also revealed that there was relationship between caring practices and children's autonomy. The children's autonomy was related with children's age and family income. The better the parenting the better the children's autonomy.

Keywords: autonomy, children, food caring practices, gender, healthy life caring practices, traditional communities

PENDAHULUAN

Setiap suku memiliki budaya yang berbeda satu sama lain. Sumarwan (2004) mengartikan budaya sebagai segala nilai, pemikiran, simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dan masyarakat. Budaya merupakan sesuatu yang dinamis bukan statis (Ife, 2002). Dengan demikian, budaya yang dimiliki oleh suku tertentu pasti juga akan mengalami perubahan.

Perubahan yang terjadi pada lingkup keluarga suku tertentu di Indonesia sudah pasti mempengaruhi interaksi individu-individu dalam keluarga tersebut untuk dapat hidup dan berkembang. Puspitawati (2009) menyatakan

bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peranan sangat penting bagi setiap bangsa, yaitu sebagai pendidik pertama dan utama bagi individu. Keluarga secara universal telah diakui peranan pentingnya dalam menciptakan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, dan kesehatan yang prima disamping penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat keluarga dalam lingkup budaya suku tertentu tidak menjalankan perannya dengan optimal, akan terjadi kemunduran kualitas sumber daya manusia pada budaya suku tersebut. Perubahan dalam keluarga terkait pula dengan interaksi orang tua dengan anak, dalam bentuk hubungan praktek

pengasuhan di kehidupan keluarga suku manapun di Indonesia.

Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang memiliki tujuan agar dapat membuat anak bertahan menghadapi tantangan dari lingkungan serta dapat berkembang. Potensi anak dapat dikembangkan melalui serangkaian stimulasi psikososial dari orang tua dan lingkungan (Hoghughi, 2004). Pada pernyataan tersebut diketahui bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang positif dan penting bagi perkembangan kemandirian anak untuk dapat bertahan hidup, di keluarga manapun termasuk keluarga suku tertentu di Indonesia. WHO (1999) menyatakan bahwa kemandirian hidup adalah kemampuan untuk mengembangkan perilaku beradaptasi yang memungkinkan individu agar secara efektif dapat mengatasi tantangan hidup mandiri.

Pembahasan tentang kemandirian anak menjadi topik global. Menurut Steinberg (1995), istilah kemandirian secara konseptual mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Anak yang sudah mencapai kemandirian mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua. Kemandirian anak oleh Rohita (2004), merupakan bagian dari kemampuan personal (*personal skills*), yang terdiri atas kesadaran potensi diri yang dapat dirinci menjadi cara belajar menolong diri sendiri dalam berpakaian, makan, dan aktivitas di kamar mandi (buang air kecil/buang air besar).

Kemandirian merupakan bagian dari tugas perkembangan anak melalui proses pengasuhan. Brooks (2001) menjabarkan beberapa tujuan pengasuhan yaitu (1) menjamin kesehatan fisik (gizi & kesehatan) dan kelangsungan hidup anak, (2) menyiapkan agar anak menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab baik secara ekonomi, sosial dan moral, (3) mendorong perilaku individu yang positif, termasuk cara penyesuaian diri, kemampuan intelektual, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain agar dapat bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Anak usia 3-5 tahun menurut Teori Psikososial Erikson, berada pada tahapan inisiatif melawan rasa bersalah (*initiative versus guilty*). Tahap ini berada pada masa prasekolah. Pada tahapan ini, anak diminta untuk dapat bertanggung jawab pada tubuh, kebiasaan, mainan, dan peliharaannya, serta

anak didorong untuk menjadi pelopor dalam kegiatan tersebut. Perasaan bersalah akan muncul apabila anak tidak bertanggung jawab yang menimbulkan perasaan gelisah dan bersalah. Bandura pada tahun 1977 mengemukakan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu belajar dari satu sama lain, melalui observasi, imitasi, dan pemodelan (Boeree, 2006). Anak dalam proses belajar sosialnya membutuhkan pemodelan dari orang lain untuk dapat diamati, sehingga informasi perilaku baru yang anak peroleh dikodekan sebagai panduan untuk dapat melakukan tindakan. Brooks (2001) menekankan hal yang sama bahwa anak belajar dengan mengamati model dan meniru mereka. Saat model tidak tersedia anak akan menolak meniru.

Keseluruhan proses pengasuhan menciptakan kondisi dimana anak dapat mengoptimalkan perkembangan sosial, yang pada akhirnya memungkinkan anak memiliki kemampuan personal, sehingga dapat memenuhi tujuan pengasuhan yaitu agar anak dapat menolong diri sendiri atau menjadi pribadi mandiri dan dapat bertahan hidup dalam menghadapi berbagai tantangan. Javo *et al.* (2004) menyatakan bahwa perilaku dan praktek pengasuhan yang mempengaruhi perkembangan anak dimungkinkan berbeda antara etnik budaya yang satu dengan etnik budaya yang lainnya.

Suku Sunda sebagai salah satu suku yang bermukim di propinsi Jawa Barat memiliki ciri khas yang unik dari suku-suku yang lainnya. Seiring perkembangan zaman, suku ini tentu mengalami beragam perubahan yang dinamis. Proses perubahan dan modernisasi yang pesat hingga saat ini menjadi salah satu faktor yang memungkinkan suku Sunda sulit untuk dapat mempertahankan keberadaan nilai dan budayanya secara utuh dari generasi ke generasi.

Tidak banyak suku Sunda yang mampu mempertahankan budayanya yang unik secara turun temurun dari waktu ke waktu. Saat ini salah satu suku Sunda yang masih memegang teguh adat istiadatnya adalah suku yang bermukim di Kampung Adat Urug. Masyarakat Kampung Adat Urug yang berada di Bogor tersebut masih mempertahankan tradisi budaya Sunda yakni dalam hal pola pemukiman, kekerabatan, serta kepemimpinan. Masyarakat ini juga mempertahankan nilai-nilai tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam hal proses bertani, pantangan (*pamali*), serta mengutamakan pendidikan bagi putra dan putri mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan praktek pengasuhan orang tua dan kemandirian anak usia 3-5 tahun berdasarkan gender. Tujuan lainnya adalah untuk menganalisis hubungan antara karakteristik anak dan keluarga dengan praktek pengasuhan orang tua dan kemandirian anak usia 3-5 tahun di Kampung Adat Urug. Penelitian ini juga menganalisis hubungan antara praktek pengasuhan orang tua dengan kemandirian anak.

METODE

Desain penelitian ini adalah *cross sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan hanya pada satu waktu tertentu dan tidak berkelanjutan (*single period in time*). Pemilihan tempat dilakukan secara *purposive* di Kampung Adat Urug yang merupakan kampung adat yang masih memegang teguh budaya suku Sunda dari beberapa aspek kehidupannya. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2011.

Populasi penelitian adalah keluarga yang memiliki anak usia 3-5 tahun di Kampung Adat Urug. Keluarga yang terlibat merupakan keluarga utuh dengan ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai pengasuh utama, keluarga memiliki anak usia 3-5 tahun, dan tinggal di Kampung Adat Urug. Keluarga yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 60 keluarga yang dipilih dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Penilaian variabel penelitian dilakukan dengan sistem skoring yang dibuat secara konsisten, yaitu semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula kategorinya. Skor yang telah diperoleh dijumlahkan dan dihitung persentase skornya. Persentase skor yang diperoleh dikategorikan menjadi tiga kategori yang mengacu pada Hastuti (2008), yaitu rendah/kurang (persentase skor <60%), sedang/cukup (persentase skor 60-80%), dan tinggi/baik (persentase skor >80%).

Data primer terdiri atas karakteristik anak, karakteristik keluarga, karakteristik budaya, pengasuhan ibu, dan kemandirian anak. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan panduan kuesioner penelitian. Karakteristik anak terdiri atas usia, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Usia anak dibedakan menjadi tiga kategori yaitu 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun. Jenis kelamin dibedakan menjadi 2 kategori yaitu (0) laki-laki dan (1) perempuan. Urutan kelahiran diklasifikasi

menjadi empat kategori, yakni (1) anak sulung, (2) anak tengah, (3) anak bungsu, dan (4) anak tunggal.

Karakteristik keluarga terdiri atas usia, tingkat dan lama pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan keluarga. Berdasarkan Papalia, Olds, dan Feldman (2009), usia ayah dan ibu dibagi menjadi tiga kategori yakni dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa tua (>60 tahun). Pendidikan orang tua dilihat dari lama pendidikan dengan empat kategori yakni (1) 0-6 tahun, (2) 6-9 tahun, (3) 10-12 tahun, (4) >12 tahun. Jenis pekerjaan orang tua diukur berdasarkan pekerjaan utama yang dilakukan orang tua untuk menghidupi keluarga, yaitu (1) tidak bekerja, (2) petani, (3) buruh tani, (4) wiraswasta, (5) buruh bangunan, (6) PNS/ABRI, (7) buruh tambang, (8) supir/ojek/becak.

Sementara itu, besar keluarga dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan data yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), sedang (5-7 orang), dan besar (≥ 8 orang). Pendapatan keluarga yang diukur adalah pendapatan keluarga per kapita per bulan, kemudian dibandingkan dengan garis kemiskinan Kabupaten Bogor tahun 2010 yaitu Rp185.335,00 per kapita per bulan. Selanjutnya, keluarga dikategorikan miskin jika memiliki pendapatan keluarga kurang dari Rp185.335,00 dan keluarga dikatakan tidak miskin jika memiliki pendapatan keluarga lebih dari Rp185.335,00.

Praktek pengasuhan yang diukur dalam penelitian ini adalah pola asuh makan dan pola asuh hidup sehat. Pola asuh makan yang diteliti mencakup kegiatan persiapan makan, saat makan, dan setelah makan. Persiapan makan diantaranya adalah membiasakan anak mencuci tangan, berdoa, dan menyiapkan alat-alat makan (sendok, piring, gelas) sebelum makan. Kemudian kegiatan saat makan diantaranya cara ibu membina anak untuk makan mandiri, dapat menggunakan alat-alat makan sendiri, dan minum sendiri. Lalu untuk proses setelah makan diantaranya adalah cara ibu mengajarkan anak merapikan alat makan dan membuang sampah makanan pada tempatnya. Sementara itu, pola asuh hidup sehat mencakup proses ibu mengajarkan aktivitas mandi, BAK/BAB (*toileting*), menjaga kebersihan diri, dan lingkungan anak.

Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur praktek pengasuhan ibu terdiri atas 50 pertanyaan yang merupakan pertanyaan terbuka dan tertutup dengan nilai *Cronbach's*

α sebesar 0,732. Setiap pertanyaan diukur menggunakan skala *Likert* yaitu (0) tidak pernah, (1) jarang, (2) kadang-kadang, dan (3) sangat sering. Pengasuhan ini digolongkan menjadi tiga kategori yakni (1) kurang baik (<60%), (2) cukup baik (60%-80%), (3) baik (>80%).

Kemandirian terdiri atas kemandirian makan dan hidup sehat anak. Kemandirian makan anak mencakup kemampuan anak mencuci tangan, membaca doa, menggunakan alat-alat makan, serta kemampuan makan secara mandiri. Kemandirian hidup sehat anak mencakup kemandirian anak dalam aktivitas mandi, BAK/BAB (*toileting*), menjaga kebersihan diri, dan lingkungannya.

Jumlah pertanyaan pada kemandirian anak adalah 45 pertanyaan yang merupakan pertanyaan terbuka dan tertutup dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,940. Setiap pertanyaan diukur menggunakan skala *Likert* yaitu (0) tidak dapat melakukan walau telah dibantu, (1) dapat melakukan dengan dibantu, (2) dapat mandiri tanpa dibantu. Kemandirian ini digolongkan menjadi tiga kategori yaitu (1) kurang baik (<60%), (2) cukup baik (60%-80%), dan (3) baik (>80%).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan inferensia. Analisis inferensia yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson*, uji *Chi-Square*, dan uji beda t. Uji korelasi *Pearson* dan *Chi-square* digunakan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga, karakteristik keluarga, anak, dan budaya dengan pengasuhan orang tua dan kemandirian anak. Sementara itu, uji beda t digunakan untuk menganalisis perbedaan variabel penelitian berdasarkan gender anak.

HASIL

Karakteristik Anak dan Karakteristik Keluarga

Karakteristik anak terdiri atas usia, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Sementara itu, karakteristik keluarga terdiri atas usia, pendidikan, pekerjaan, besar keluarga, dan pendapatan keluarga. Nilai rata-rata, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum karakteristik keluarga disajikan pada Tabel 1. Persentase terbesar anak berumur 3 tahun dengan rata-rata umur anak adalah 3,6 tahun. Proporsi anak berdasarkan jenis kelamin sama yaitu 30 anak. Berdasarkan urutan kelahiran, separuh anak tergolong anak bungsu.

Tabel 1 Karakteristik anak dan keluarga

Karakteristik anak dan keluarga	Rata-rata \pm std	Minimum-Maksimum
Umur anak (tahun)	3,6 \pm 0,7	3-5
Umur ayah (tahun)	33,4 \pm 8,2	22-60
Umur Ibu (tahun)	27,9 \pm 6,1	20-47
Besar keluarga (tahun)	4,8 \pm 1,9	3-12
Lama pendidikan ayah (tahun)	5,0 \pm 2,7	0-12
Lama pendidikan ibu (tahun)	4,3 \pm 2,3	0-10
Pendapatan keluarga (Rupiah/kapita/bulan)	220.767,2 \pm 211.558	25.000-1.000.000

Sebagian besar usia ayah dan ibu berada pada kategori dewasa muda, dengan rata-rata usia ayah adalah 33,4 tahun dan rata-rata usia ibu 27,9 tahun. Rata-rata lama pendidikan yang ditempuh ayah adalah 5 tahun, sedangkan ibu selama 4 tahun. Persentase terbesar pekerjaan ayah adalah sebagai wirausaha (38,3%), sedangkan persentase terbesar pekerjaan ibu adalah tidak bekerja (73,3%). Berdasarkan besarnya, sebagian besar keluarga tergolong keluarga kecil dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh keluarga yang terlibat dalam penelitian tergolong keluarga miskin (pendapatan keluarga \leq Rp185.335,00).

Praktek Pengasuhan Ibu

Praktek pengasuhan ibu diukur berdasarkan pola asuh makan dan pola asuh hidup sehat. Sebaran anak berdasarkan praktek pengasuhan ibu disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2 Sebaran anak berdasarkan pola asuh makan ibu pada saat sebelum, saat, dan setelah makan

Kategori	Sebelum makan	Saat makan	Setelah makan	Total
Laki-laki				
Baik	3,3	6,7	6,7	0,0
Cukup	63,3	40,0	16,7	40,0
Kurang	33,3	53,3	76,7	60,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata+std		41,8+8,005		
Perempuan				
Baik	30,0	6,7	30,0	10,0
Cukup	63,3	53,3	10,0	73,3
Kurang	6,7	40,0	60,0	16,7
Total	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata+std		48,93+5,848		
<i>p-value</i>		-3,923 (0,000)		

Tabel 3 Sebaran anak berdasarkan kategori dan dimensi pola asuh hidup sehat ibu

Kategori	A	B	C	D	Total
Laki-laki					
Baik	26,7	10,0	0,0	60,0	0,0
Cukup	16,7	23,3	16,7	26,7	30,0
Kurang	56,7	66,7	83,3	13,3	70,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata+std	40,27+10,622				
Perempuan					
Baik	36,7	43,3	3,3	63,4	8,3
Cukup	33,3	26,7	36,7	23,3	40,0
Kurang	30,0	30,0	60,0	13,3	51,7
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata+std	49,67+10,775				
<i>p-value</i>	0,001				

Keterangan:

A: mandi, B: BAK/BAB (*toiletting*), C: kesehatan diri anak, dan D: kesehatan lingkungan

Pola Asuh Makan. Persentase terbesar pola asuh makan yang dilakukan ibu untuk anak laki-laki tergolong kurang (60%), sedangkan pada anak perempuan tergolong cukup (73,3%). Hasil uji beda t pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa pola asuh makan yang dilakukan oleh ibu pada anak laki-laki dan anak perempuan berbeda signifikan ($p < 0,01$). Anak perempuan lebih tinggi rata-rata skor praktek pola asuh makannya dibandingkan dengan anak laki-laki.

Pola Asuh Hidup Sehat. Persentase terbesar ibu yang melakukan pola asuh hidup sehat pada anak laki-laki tergolong kurang (70%), sedangkan pada anak perempuan tergolong dalam kategori cukup (50%). Hasil uji beda t pada Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa pengasuhan hidup sehat yang diterapkan ibu pada anak laki-laki dan anak perempuan berbeda signifikan ($p < 0,01$). Rata-rata skor pola asuh hidup sehat anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki.

Tabel 4 Sebaran anak berdasarkan kategori pola asuh total ibu dan jenis kelamin

Kategori	Laki-laki	Perempuan	Total
Baik	0,0	6,7	3,3
Cukup	33,3	73,3	53,3
Kurang	66,7	20,0	43,3
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata+std	82,10± 14,990	98,60± 14,134	
<i>p-value</i>	0,000		

Proporsi terbesar keseluruhan pola asuh yang dilakukan oleh ibu tergolong cukup (53,3%). Pola asuh total dalam penelitian ini adalah total skor pola asuh makan dan hidup sehat yang dilakukan oleh ibu untuk anak laki-laki (66,7%) tergolong kurang, sedangkan pada anak perempuan (73,3%) tergolong cukup (Tabel 4). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh makan dan pola asuh hidup sehat berdasarkan gender. Praktek pengasuhan ibu untuk anak berjenis kelamin perempuan cenderung lebih baik dibandingkan dengan praktek pengasuhan ibu untuk anak berjenis kelamin laki-laki. Uji beda t juga menunjukkan adanya perbedaan praktek pengasuhan yang signifikan berdasarkan gender anak ($p < 0,01$).

Kemandirian Anak

Kemandirian terdiri atas kemandirian makan dan hidup sehat anak. Kemandirian makan anak mencakup kemampuan anak mencuci tangan, membaca doa, menggunakan alat-alat makan, serta kemampuan makan secara mandiri. Proporsi terbesar kemandirian makan anak laki-laki tergolong kurang (60,0%), sedangkan kemandirian anak perempuan tergolong cukup (60%). Berdasarkan uji beda t yang disajikan pada Tabel 5, kemandirian makan antara anak laki-laki dan perempuan berbeda signifikan. Rata-rata skor kemandirian makan anak berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian makan anak berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 5 Sebaran anak berdasarkan kategori kemandirian makan pada saat sebelum, saat, dan setelah makan

Kategori	Kemandirian makan anak (%)			Total
	Sebelum makan	Saat makan	Setelah makan	
Laki-laki				
Baik	10,0	23,3	0,0	0,0
Cukup	50,0	23,3	3,3	40,0
Kurang	40,0	53,3	96,7	60,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata+std	19,30+4,427			
Perempuan				
Baik	43,3	30,0	13,3	16,7
Cukup	40,0	46,7	13,3	60,0
Kurang	16,7	23,3	73,4	23,3
Total	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata+std	23,70+3,816			
<i>p-value</i>	0,000			

Tabel 6 Sebaran anak berdasarkan kategori dan dimensi kemandirian hidup sehat

Kategori	A	B	C	D	Total
Laki-laki					
Baik	23,3	6,7	0,0	0,0	0,0
Cukup	20,0	16,7	0,0	0,0	10,0
Kurang	56,7	76,7	100	100	90,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata+std	23,70±7,996				
Perempuan					
Baik	43,3	40,0	0,0	30,0	3,3
Cukup	36,7	26,7	30,0	0,0	43,3
Kurang	20,0	33,3	70,0	70,0	53,4
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata+std	33,03±6,195				
<i>p-value</i>	0,000				

Keterangan:

A: mandi, B: BAK/BAB (*toileting*), C: kesehatan diri anak, dan D: kesehatan lingkungan

Kemandirian hidup sehat anak mencakup kemandirian anak dalam aktivitas mandi, BAK/BAB (*toileting*), menjaga kebersihan diri, dan lingkungannya. Sebagian besar kemandirian hidup sehat anak laki-laki berada pada kategori kurang (90,0%), sedangkan kemandirian hidup sehat pada anak perempuan tergolong kurang (53,3%). Analisis uji beda t menunjukkan bahwa pengasuhan hidup sehat yang diterapkan ibu berbeda signifikan ($p < 0,01$) berdasarkan jenis kelamin anak (Tabel 6). Anak perempuan mempunyai rata-rata skor kemandirian hidup sehat yang lebih tinggi dari pada anak laki-laki.

Secara keseluruhan, kemandirian anak tergolong dalam kategori kurang (63,3%). Sebagian besar kemandirian anak laki-laki berada pada kategori kurang (86,7%), sedangkan kemandirian anak perempuan tergolong dalam kategori cukup (56,7%). Hasil uji beda t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,01$) antara kemandirian anak laki-laki dengan kemandirian anak perempuan (Tabel 7).

Tabel 7 Sebaran anak berdasarkan kategori kemandirian total dan jenis kelamin

Kategori	Laki-laki	Perempuan	Total
Baik	0,0	3,3	1,7
Cukup	13,3	56,7	35,0
Kurang	86,7	40,0	63,3
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata+std	43,00± 10,332	56,73± 8,279	
<i>p-value</i>	-5,681(0,00)		

Tabel 8 Koefisien korelasi karakteristik anak dan keluarga dengan praktek pengasuhan ibu dan kemandirian anak

Variabel	Praktek pengasuhan Ibu	Kemandirian total
Umur anak	0,228	0,272*
Usia ayah	0,011	-0,078
Usia ibu	-0,040	-0,137
Besar keluarga	0,080	0,790
Lama pendidikan ayah	0,052	-0,064
Lama pendidikan ibu	0,059	-0,004
Pendapatan keluarga	-0,183	-0,324*

Keterangan:

* Signifikan pada $p < 0,05$

Hubungan antara Karakteristik Anak dan Karakteristik Keluarga dengan Praktek Pengasuhan Ibu dan Kemandirian Anak

Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan positif antara umur anak dengan kemandirian anak ($p < 0,05$) yang berarti semakin tua umur anak maka kemandirian anak juga akan semakin baik. Selain itu, kemandirian anak juga berhubungan signifikan negatif dengan pendapatan keluarga ($p < 0,05$). Semakin besar pendapatan keluarga maka tingkat kemandirian anak semakin rendah. Hasil analisis korelasi antara karakteristik anak dan karakteristik keluarga dengan praktek pengasuhan ibu dan kemandirian anak disajikan pada Tabel 8.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara praktek pengasuhan ibu dengan kemandirian anak ($p < 0,01$). Artinya, semakin baik praktek pengasuhan ibu maka kemandirian anak akan semakin baik pula. Hasil uji korelasi antara pola asuh makan ibu dengan kemandirian makan anak berhubungan signifikan positif ($p < 0,01$), hal tersebut berarti semakin baik pola asuh makan ibu maka semakin baik kemandirian makan anak. Hal yang serupa juga terjadi pada uji korelasi antara pola asuh hidup sehat ibu dengan kemandirian hidup sehat anak yang berhubungan signifikan positif ($p < 0,01$). Hal itu berarti semakin baik pola asuh hidup sehat ibu maka kemandirian hidup sehat anak juga akan baik (Tabel 9).

Tabel 9 Koefisien korelasi antara praktek pengasuhan ibu dengan kemandirian anak

Praktek pengasuhan ibu	Kemandirian anak			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	0,0	50,0	50,0	100,0
Cukup	3,1	56,3	40,6	100,0
Kurang	0,0	7,7	92,3	100,0
<i>p-value</i>	0,010			

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di kampung Adat Urug, yang merupakan salah satu komunitas tradisional menunjukkan bahwa ibu cukup baik mengajarkan anak dalam hal kegiatan sebelum makan, namun dalam kegiatan saat makan, ibu belum cukup baik mengajarkan anak untuk mampu makan secara mandiri, dan menghabiskan makanannya. Pada kegiatan setelah makan, ibu telah mengikutsertakan anak dalam proses bertanggung jawab pada alat makan yang kotor dan perlu dibersihkan, namun ibu belum mampu mengajarkan anak untuk membuang sampah makanan pada tempatnya. Menurut Robertsons (1998), perilaku anak dipengaruhi oleh orang dewasa yang mereka perhatikan. Jika pengasuh menyemangati anak untuk mencuci tangan sebelum makan namun mereka tidak melakukan/menanamkan kegiatan tersebut maka anak tidak akan siap untuk mengadopsi perilaku mencuci tangan sebelum makan atau membuang sampah makanannya pada tempatnya.

Pola asuh hidup sehat yang dilakukan oleh ibu baik pada anak laki-laki atau anak perempuan masih tergolong kurang. Ibu di lokasi penelitian telah mampu mengajarkan anaknya untuk dapat melakukan proses mandi (gosok gigi, memakai sabun, keramas, dan memakai handuk) secara mandiri, namun mereka belum mampu mengajarkan anaknya untuk dapat melakukan proses *toileting* (BAB/BAK di tempat, membersihkan diri setelah BAB/BAK, mencuci tangan setelah BAB/BAK) secara optimal.

Anak prasekolah di Kampung Adat Urug telah mampu menggunakan alat-alat makan dan menuang air dari teko ke gelas, namun mereka belum mampu menghabiskan makanan sendiri tanpa dibantu, tidak dapat membaca doa sebelum makan, dan belum menyadari untuk membuang sampah makanannya pada tempatnya. Anak telah mampu melakukan

aktivitas mandi sendiri (gosok gigi, memakai sabun, keramas, dan memakai handuk) namun mereka belum mampu melakukan aktivitas *toileting* sendiri, tidak menggosok gigi sebelum tidur, buang air kecil sembarangan, belum mampu dan sadar untuk mencuci tangan setelah buang air besar dan buang air kecil, belum dapat membersihkan kotoran hidung dan menyisir rambut secara mandiri.

Praktek pengasuhan ibu dan kemandirian anak dalam hal makan di Kampung Adat Urug masih tergolong cukup. Secara umum menurut Gonzalez (2005), pengasuhan orang tua yang berfokus pada kemandirian akan mendukung kemampuan menolong diri sendiri sejak dini, orang tua mengharapkan anak akan mampu makan sendiri pada usia 1-3 tahun dan kemudian akan berkembang sehingga mampu berpakaian sendiri. Lebih lanjut Gonzales (2006) mengutarakan bahwa berkebalikan dengan orang tua yang memiliki fokus pada kemandirian, orang tua yang berfokus pada ketergantungan akan lebih membangun hubungan kedekatan dengan anak, dan tidak membiarkan anak untuk tidur sendiri. Orang tua tipe ini merasa tidak ada yang salah ketika mereka memanjakan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kampung Adat Urug masih ada orang tua yang belum berhasil menerapkan praktek pengasuhan yang membangun kemandirian anak usia prasekolah.

Praktek pengasuhan ibu dan kemandirian anak di Kampung Adat Urug pada aktivitas hidup sehat masih tergolong kurang. Berdasarkan hasil penelitian, hal tersebut dimungkinkan karena dua sebab. Pertama, adalah kurangnya kemampuan keluarga untuk memiliki kamar mandi dan WC. Hal tersebut terjadi baik karena faktor ekonomi keluarga yang proporsi terbesarnya termasuk keluarga miskin, maupun karena faktor budaya dimana keluarga yang ingin membuat kamar mandi terutama WC harus mendapat persetujuan *kokolot*. Jika letak rumah keluarga yang ingin membuat kamar mandi terutama WC berada pada ketinggian tanah di atas rumah *gedong kokolot* maka keluarga tersebut tidak diizinkan membuat kamar mandi atau WC. Kondisi tersebut menyebabkan ibu maupun anak tidak memiliki kesempatan membuat kamar mandi dan WC di rumah sulit untuk mengakses kamar mandi, WC, ataupun pancuran yang jaraknya jauh dari rumah dan memiliki medan geografis tanah yang berundak. Hal tersebut menyebabkan orang tua cenderung tidak mengizinkan anak untuk melakukan aktivitas mandi terutama

toileting secara mandiri, atas dasar pertimbangan keamanan. Conant (1919) menyatakan pentingnya faktor keamanan akses kamar mandi umum bagi lingkungan masyarakat.

Berdasarkan jenis kelamin anak maka praktek pengasuhan ibu untuk anak perempuan dankemandiran anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal tersebut diperkuat oleh hasil uji beda t yang menemukan adanya perbedaan pengasuhan dan kemandiran antara anak perempuan dengan anak laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, budaya di Kampung Adat Urug masih menerapkan stereotipe gender, dimana pandangan serta label bagi anak perempuan lebih rapuh dan lebih diutamakan sehingga butuh perhatian yang lebih dari orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Matlin (2004) yang menegaskan pula bahwa stereotipe/pelabelan dipengaruhi oleh variabel subjek seperti gender, kesukuan, dan kebudayaan dimana seseorang dibesarkan. Menurut Puspitawati (2009), perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku, kebutuhan, kemampuan, dan minat yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat disebut juga gender. Gender tersebut terkadang mengakibatkan ketidakadilan dalam bentuk pelabelan/stereotype pada anak berdasarkan jenis kelamin.

Anak perempuan di Kampung Adat Urug sejak umur sekolah hingga telah menikah telah memiliki tanggung jawab atau peran dalam bidang domestik (memasak, mengasuh adik, menyapu, mengepel, dan mencuci), dimana peran mereka amat penting bagi keberlangsungan rumah tangga keluarga sehingga cenderung lebih diutamakan dibandingkan dengan anak laki-laki. Penelitian pada anak usia 2-4 tahun juga menyatakan bahwa orang dewasa, walaupun tidak secara implisit, mengungkapkan *stereotype* gender saat berbicara dengan anak-anak, mereka menyodorkan informasi terkait gender dan kategorinya, *labelling* gender, kontras antara laki-laki dan perempuan. *Stereotype* itu terus berkembang dan berubah menjelang akhir masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2009).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan positif antara umur anak dengan tingkat kemandirian anak, yakni semakin tinggi umur anak maka tingkat kemandiriannya juga

semakin baik. Menurut Hurlock (1980), manusia memiliki tugas perkembangan yang berbeda dalam setiap periode hidupnya, begitupun saat masa kanak-kanak. Setiap peningkatan usia anak dihadapkan pada tugas perkembangan yang lebih khusus dari sebelumnya dan kecepatan atau laju pencapaian tugas perkembangan tertentu berbeda untuk setiap anak. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) juga menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada kematangan anak, dimana kematangan tubuh dan otak termasuk kesiapan untuk menguasai berbagai kemampuan anak yang baru.

Walaupun dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan pengasuhan orang tua dengan faktor-faktor karakteristik yang ada karena masyarakatnya yang homogen, namun sejalan dengan adanya hubungan antara kemandirian dengan umur anak, maka secara tidak langsung pengasuhan juga terkait dengan umur anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hoghughi (2004) yang mengutarakan bahwa orang tua bertugas melaksanakan pola pengasuhan yang tepat dengan kondisi dan keadaan anak sesuai dengan usianya, dimana di setiap rentang usia anak tersebut memerlukan perawatan yang berbeda sesuai karakteristik usia anak.

Kemandirian anak ternyata juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, dimana semakin besar pendapatan keluarga maka tingkat kemandirian anak akan semakin rendah. Hal ini diasumsikan semakin tinggi pendapatan keluarga maka, semakin tinggi pula kecenderungan orangtua untuk memberikan fasilitas dan perhatian yang lebih lewat besarnya dana yang dikeluarkan, sehingga cenderung untuk memanjakan anak. Indrawati dan Nugroho (2006) menyatakan bahwa di dalam tahap membentuk kemandirian anak, orang tua tidak diperkenankan memanjakan anaknya. Bila orang tua sangat mengikuti segala keinginan anak maka anak akan selalu memaksakan kehendaknya untuk dapat dituruti dengan beragam cara (menangis, berteriak, mengancam, bahkan sampai melukai diri sendiri atau orang yang ia ingin turuti kehendaknya) sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang manja dan tidak siap menghadapi kekecewaan, serta akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya kelak.

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang nyata dan positif antara pengasuhan ibu dengan kemandirian anak

secara umum, dimana semakin baik pengasuhan ibu maka kemandirian anak juga akan semakin baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ruhidawati (2005), dimana pola pengasuhan berpengaruh nyata terhadap kemandirian anak. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Karma (2002), yang menyatakan bahwa perbedaan dalam pengasuhan dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kemandirian anak berhubungan signifikan dengan umur anak dan pendapatan keluarga. Kemandirian anak juga berhubungan signifikan positif dengan praktek pengasuhan ibu. Pengasuhan ibu di Kampung Adat Urug memiliki perbedaan pengasuhan untuk anak laki-laki dengan anak perempuan, sehingga kemandirian anak pun berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Tingkat pengasuhan ibu pada anak perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pengasuhan ibu pada anak laki-laki. Demikian juga halnya dengan kemandirian anak, kemandirian anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian anak laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan melihat terbatasnya pengetahuan ibu di Kampung Adat Urug akan pengasuhan maka disarankan untuk pemerintah dan masyarakat agar mengadakan penyuluhan kepada kader posyandu dan keluarga dengan anak balita mengenai PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Orang tua juga perlu meningkatkan stimulus dan latihan kemandirian. Jika dilihat dari sisi gender, pengasuhan ibu memiliki kecenderungan yang lebih baik untuk anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki, oleh karena itu dibutuhkan bimbingan dan pengetahuan untuk orang tua mengenai pengasuhan yang responsif gender sehingga baik perkembangan anak laki-laki maupun anak perempuan di lingkungan budaya Urug dapat tercapai dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, G. C. (2006). Albert Bandura. Diambil dari: <http://www.ship.edu/~cgboeree/bandura.html>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2010). Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan 2010. Diambil dari: <http://www.bps.go.id>.
- Brooks, J. B. (2001). *Parenting*. California: Mayfield Publishing Company.
- Conant, J. (1919). *Sanitation and Cleanliness for Healthy Environment*. Diambil dari: <http://Hesperian.org>
- Gonzales, M. J. (2005). *Foundation of Early Childhood Education*. New York: Mc Graw Hill.
- _____. (2006). *The Young Child In The Family and The Community*. New Jersey: Peason Prentice Hall.
- Hastuti, D. (2008). *Pengasuhan: Teori dan Perinsip serta Aplikasinya di Indonesia*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB.
- Hoghughi, M. (2004). *Parenting*. Hoghughi M, Long N, editor. *Handbook of Parenting*. London: Sage Publications, Inc.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ife, J. (2002). *Community Development*. Australia: Longman Imprint of Pearson Education Australia.
- Indrawati, M., & Nugroho, W. (2006). *Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Javo, C., Ronning, J.A., Heyerdahl, S., & Rudmin, F. (2004). Parenting correlate of child behavior problems in multiethnic community sample of preschool children in northern norway. *European Child & Adolescent*, 13,8.
- Karma, I. Ny. (2002). Hubungan Pola Pengasuhan dan Kemandirian Remaja SMU [Tesis]. Bandung: Program Pasca Sarjana, Universitas Padjajaran Bandung.
- Matlin, M. W. (2004). *The Psychology of Women*. Canada: Thomson Warsworth.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Perkembangan Manusia* Ed ke-10. Marswenddy B. penerjemah; Widyaningrum. editor. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. Terjemahan dari *Human Development* ed 10th.
- Puspitawati, H. (2009). *Kenakalan Pelajar Dipengaruhi Oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*. Bogor:IPB Press.
- Robertson, C. (1998). *Safety. Nutrition. and Health in Early Education*. Amerika: Delmar Publisher
- Rohita. (2004). Strategi Pembelajaran Kecakapan hidup (*Life Skills*) Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak. Diambil dari: <http://www.ncpublicschools.org>

- Ruhidawati, C. (2005). Pengaruh Pola Pengasuhan, Kelompok Teman Sebaya dan Aktivitas Remaja terhadap Kemandirian. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Santrock, J. W. (2009). *Child Development*. Amerika: McGraw Hill.
- Steinberg, L. (1995). *Adolescence*. Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc.

- Sumarwan, U. (2004). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- WHO. (1999). *Mitra dalam Pendidikan Keterampilan Hidup. Kesimpulan dari Inter-badan Perserikatan Bangsa-Rapat*. Geneva, WHO, 1999 (WHO/MNH/MHP/99.2).